

Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “Dalihan Na Tolu” (Perspektif Kohesi dan Kerukunan)*

Introductory of Batak Toba Culture with Philosophy of Dalihan Na Tolu (Cohesion Perspective and Harmony)

Adison Adrian Sihombing

*Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi,
Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*

e-mail: sonadi2017@gmail.com

Received: September; Accepted: Desember; Published: Desember

DOI: <http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>

Abstract

Dalihan Natolu is understood as the identity and rules that govern the social system and as a determining factor in the custom of Batak culture. There are several studies about the meaning and values of this philosophy. This article intended to search and to find the philosophical foundation of Dalihan Natolu. At the same time, this article also wants to show how is “the das sollen” and “das sein” of Dalihan Natolu in the recent time. The method used in this research is qualitative descriptive-interpretative method in the perspective of philosophy of phenomenology and library research. The results of this research shows that Dalihan Natolu is the manifestation of the essence of life of the human being itself and the result of the search for the depth of the life of Batak Toba people. Dalihan Natolu is the manifestation of the nature of the Debata Natolu (Triune God). He becomes the pillar and guarantor of a harmonious life of the entire order of the Toba Batak culture in order to pursue and reach happiness of life (das sollen). Unfortunately, there have been shifting and deviations of values and also perspective changing about the position of the three functional groups in Dalihan Na Tolu itself called Hula-hula, Dongan Sabutuha, and Boru (das sein).

Keywords: Dalihan Na Tolu, Hula-hula, Dongan Sabutuha, Boru

Abstrak

Dalihan Natolu dipahami sebagai identitas dan pedoman hidup yang mengatur sistem kekerabatan serta menjadi faktor penentu dalam adat budaya Batak. Tulisan ini memiliki dua tujuan yaitu: mencari dan menemukan landasan filosofis *Dalihan Natolu*; dan menampilkan bagaimana “*das sollen*” dan “*das sein*” *Dalihan Natolu* di zaman “*now*”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-interpretatif dalam perspektif filsafat fenomenologi dan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dalihan Natolu* merupakan perwujudan hakikat hidup manusia itu sendiri dan merupakan hasil pencarian makna hidup suku Batak Toba. *Dalihan Natolu* merupakan perwujudan dari hakikat *Debata Natolu* (Allah yang tiga). Dia menjadi tiang penyangga dan penjamin menuju kehidupan yang harmonis. Namun demikian telah terjadi pergeseran, penyimpangan nilai serta perubahan cara pandang akan posisi kedudukan ketiga golongan fungsional yang ada dalam *Dalihan Natolu*, yaitu *Hula-hula*, *Dongan Sabutuha*, dan *Boru*.

Kata kunci: *Dalihan Na Tolu, Hula-hula, Dongan Sabutuha, Boru*

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki banyak suku. Menurut data dari BPS terdapat 1331 kategori suku di Indonesia.¹ Salah satu bentuk dan keragaman suku tersebut adalah suku Batak Toba.² Batak Toba adalah satu dari enam subetnis Batak—dari suku lainnya yaitu, Batak Karo, Simalungun, Angkola, Mandailing, Pakpak Dairi, dan Nias—yang menarik untuk diungkap. Sejarah penggunaan istilah “*Batak*” untuk penamaan suku tersebut hingga sekarang belum diketahui secara jelas. Ada beberapa pertanyaan dan pendapat yang muncul tentang hal ini. Sebutlah misalnya apakah nama itu muncul setelah datangnya kelompok migran di tanah Batak atau pada awalnya ada kelompok mereka sudah mempunyai nama suku yang disebut dengan

¹<https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>

²Togar Nainggolan, *Batak Toba. Sejarah dan Transformasi Religi*, (Medan: Bina Media Perintis 2012) h. 4.

“Batak” dari asal mereka, atau nama “*Batak*” itu sendiri setelah munculnya *Siraja Batak*. Ada juga pendapat mengatakan istilah “*Batak*” berasal dari kata “*bataha*” yaitu nama sebuah negeri di Burma. Berdasarkan informasi tersebut selanjutnya orang Batak bergerak ke arah kepulauan Nusantara. Kata “*bataha*” kemudian beralih menjadi kata “*batak*”.³

Menurut mitologi Batak, asal mula suku Batak berasal dari tanah Batak, tepatnya dari *Pusuk Buhit*, sebuah gunung yang terletak di pinggiran sebelah barat Pulau Samosir.⁴ Pulau ini berada di tengah-tengah Danau Toba yang kini terkenal sebagai tujuan wisata. Secara administratif kawasan ini masuk dalam wilayah Sumatera Utara. Daerah Batak dibuat menjadi sebuah kabupaten yaitu Kabupaten Tapanuli Utara, ibukotanya Tarutung. Dalam mitos tersebut disebutkan manusia yang pertama ialah *Siraja Ihat Manisia* dan *Siboru Ihat Manisia*. Dari perkawinan mereka lahirlah tiga orang anak yang bernama *Raja Miokmiok*, *Patundal Nibegu* dan *Aji Lapaslapas*. *Raja Miokmiok* mempunyai satu orang anak yang bernama *Eng Banua*. Selanjutnya *Eng Banua* mempunyai tiga orang putra, yakni *Raja Aceh*, *Raja Bonang-bonang* dan *Raja Jau*. *Raja Bonang-bonang* mempunyai seorang anak tunggal yang bernama *Guru Tantan Debata*. *Guru Tantan Debata* bergelar *Umpu Raja Ijolma* mempunyai putra tunggal yang bernama *Siraja Batak*, dan *Siraja Batak* mempunyai dua orang putra yang bernama *Guru Tatea Bulan* dan *Raja Isumbaon*.⁵

Menurut kajian sejarah *Siraja Batak* inilah yang menjadi nenek moyang orang Batak. Dia merupakan peletak dasar permulaan sejarah suku Batak.⁶ Salah satunya adalah bahasa dan tulisan atau

³Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*, Jakarta: Bumi Aksara 2010, h. 34-35

⁴Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*, Jakarta: Bumi Aksara 2010, h. 37

⁵Disarikan dari Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*, Jakarta: Bumi Aksara 2010, h. 30-42; bdk Gultom Rajamarpodang, *Dalihan Na Tolu: Nilai Budaya Batak*. Medan: Armanda, 1992)

⁶Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*, Jakarta: Bumi Aksara 2010, h. 38

aksara (huruf Batak).⁷ Keturunan *Siraja Batak* kemudian berkembang semakin banyak melalui jalur kedua orang anaknya *Tatea Bulan* dan *Isumbaon*.⁸ Pada generasi kelima dan keenam sesudah *Siraja Batak* mulailah ada marga-marga yang sekarang ini diketahui sudah puluhan marga.⁹

Suku Batak memiliki kekayaan budaya yang lengkap dalam mengatur kehidupan. Hal ini tampak dari adanya tulisan dan bahasa sendiri dengan perbendaharaan kata yang sangat lengkap, serta adat istiadatnya yang khas dan spesifik yang berbeda dengan suku bangsa lain. *Dalihan Natolu* merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat Batak Toba. Bagaimana sistem kekerabatan dan pola hubungan dalam kehidupan sehari-hari baik dengan Tuhan, leluhur, keluarga dekat, tetangga, kerabat, dan sesama telah diatur sedemikian rupa di dalam falsafah *Dalihan Natolu*. Aktualisasi nilai-nilainya tampak jelas dalam pelaksanaan adat. Misalnya dalam adat perkawinan, kematian, memasuki rumah baru, dan lain-lain. Secara harafiah *Dalihan Natolu* adalah tiga tungku sebagai penopang tata kehidupan manusia Batak Toba di dunia ini. Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan analisis tentang landasan filosofis *Dalihan Natolu*. Selain itu juga dimaksudkan untuk menampilkan bagaimana “*das sollen*” dan “*das sein*” *Dalihan natolu* sebagai di zaman “*now*”. Sistematika penulisan terbagi dalam lima bagian. Setelah pendahuluan dilanjutkan telaah literatur untuk mendalami makna kebudayaan. Bagian ketiga metodologi, keempat pembahasan, dan terakhir ditutup dengan kesimpulan.

Telaah Literatur

Kata “kebudayaan” sudah sangat familiar dalam kehidupan manusia. Menurut Mudji Sutrisno, pada awalnya “*culture*” dekat

⁷Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*. h. 37-39

⁸Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*. h. 39

⁹Marga adalah kelompok orang-orang yang merupakan keturunan dari seorang kakek bersama, dan garis keturunan itu dihitung melalui bapak. Semua anggota dari satu marga memakai satu identitas yang dibubuhkan sesudah namanya, ini menjadi pertanda bahwa orang-orang yang menggunakannya masih mempunyai kakek bersama, meskipun secara nyata tidak dapat diperinci rentetan nama-nama para kakekmereka, tetapi masih ada hubungan darah.

pengertiannya dengan kata “kultivasi” (*cultivation*), yaitu pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religius. Sejak abad ke-16 hingga ke-19 istilah ini mulai diterapkan secara luas untuk pengembangan akal budi manusia individu dan sikap-perilaku pribadi lewat pembelajaran.¹⁰ Istilah budaya menjadi sangat menarik bagi para ilmuwan. Akibatnya terminologi tersebut tam-pil dan terekspresikan dengan banyak defenisi. Menurut Kroeber dan Kluckhohn dua orang antropolog ada enam pemahaman pokok mengenai budaya. Penulis hanya mengutip empat definisi budaya yang terkait dengan *Dalihan Na Tolu* yaitu: *pertama*, definisi deskriptif; melihat budaya sebagai totalitas komprehensif menyangkut keseluruhan hidup sosial sekaligus menunjukkan sejumlah ranah (bidang kajian) yang membentuk budaya. *Kedua*, definisi historis; cenderung melihat budaya sebagai warisan yang dialihturunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya. *Ketiga*, definisi normatif; melihat budaya sebagai aturan atau jalan hidup yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan yang konkret. *Keempat*, definisi genetik; melihat asal usul bagaimana budaya itu bisa eksis atau tetap bertahan.¹¹ Teori yang digunakan untuk ‘membedah’ budaya *Dalihan Na Tolu* adalah meminjam teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Masyarakat dipandang sebagai sebuah sistem budaya (*cultural system*). Gagasan utamanya adalah keteraturan realitas sosial merupakan produk langsung dari pencapaian hubungan sistem masyarakat yang baku, yakni sistem masyarakat yang berada dalam keseimbangan. Artinya bagian-bagian dalam masyarakat sudah menyatu sedemikian rupa sehingga perubahan satu bagian akan menyebabkan perubahan lain dari sistem.¹² Sistem ini membuat orang bisa saling berkomunikasi dan mengkoordinasikan tindakan-tindakan mereka.¹³

¹⁰Mudji Sutrisno&Hendar Putranto (editor), *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisus, 2005) h.7-8

¹¹Mudji Sutrisno & Hendar Putranto (editor), *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisus, 2005) h. 8-9

¹²<https://wkuswandoro.wordpress.com/2015/10/30/teori-fungsionalisme-struktural-talcott-parsons/> diunduh tgl 26 agustus 2018

¹³Hendar Putranto, *Budaya dan Integrasi Sosial, Menelusuri Jejak Karya Talcott Parsons* dalam Buku *Teori-Teori Kebudayaan*, Editor Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, (Yogyakarta: Kanisus, 2005) h.51-59

Lebih jauh Parson mengklaim bahwa dimensi tindakan manusia tidak pernah tunggal dan selalu bersifat multidimensi. Artinya manusia dalam bertindak selalu mengandaikan adanya tujuan, sarana, situasi-kondisi, norma, upaya (*effort*). Parson percaya bahwa kesepakatan tentang nilai-nilai bersama merupakan jantung dari tatanan sosial. Parson menyakini bahwa budaya merupakan bagian yang mutlak harus ada dalam sistem sosial dari modernitas. Budaya muncul sebagai tanggapan atas ketegangan sosial dan sebagai mekanisme untuk menghindari ketegangan itu.

Selain Parson, pemikiran Clifford Geertz juga digunakan untuk mendalami tema *Dalihan Natolu*. Menyetir cara berpikir Geertz yang membaca masyarakat (Batak Toba) sebagai sebuah teks. Budaya dipahami sebagai jaringan yang sangat kompleks dari tanda-tanda, simbol-simbol, mitos-mitos, rutinitas, dan kebiasaan-kebiasaan yang membutuhkan pendekatan hermeneutis.¹⁴ Geertz mendefinisikan “*culture as a system of inherited conceptions expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes toward life.*”¹⁵

Bertitik tolak dari hamparan teori di atas, dapat diabstraksikan bahwa kebudayaan merupakan perilaku masyarakat itu sendiri. Dalam kebudayaan tercetus dan tereksresi pikiran, perasaan, nilai-nilai hidup, dan interaksi simbolis yang selalu diperankan manusia dalam pola relasi sosialnya. Jadi tepatlah apa yang dikatakan Herbert Blumer, manusia berelasi dengan sesama dan dunianya dalam rangka membagi makna. Selanjutnya ditegaskan oleh Erving Goffman bahwa *the social life is a matter of on which stage we present ourselves.*¹⁶

Metodologi

a. Desain Penelitian

¹⁴Mh. Nurul Huda, *Budaya sebagai Teks, Narasi dan Hermeneutik* dalam Buku Teori-Teori Kebudayaan, Editor Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, (Yogyakarta: Kanisus, 2005) h. 211-216

¹⁵https://en.wikipedia.org/wiki/Clifford_Geertz

¹⁶Gerardus Anjar Dwi Astono dan Ignatius Ario Soembogo, *Kebudayaan sebagai Perilaku*, dalam Buku Teori-Teori Kebudayaan, Editor Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, (Yogyakarta: Kanisus, 2005) h.73-77

Artikel ini merupakan sebuah kajian etnografi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif-interpretif dan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode interpretasi hermeneutis dalam perspektif filsafat fenomenologi untuk mengungkap ide-ide yang terkandung baik dalam literatur-literatur budaya Batak Toba dan dalam pengalaman relasionalitas manusia dengan dunia hidupnya. Sebab ada pengandaian bahwa nilai-nilai budaya (Batak Toba) tidak beku dalam naskah atau literatur tetapi dia hidup dalam dinamika pengalaman konkret kehidupan masyarakat.

Titik tolak penelitian ini adalah pada aspek fenomena manusia dalam mengaktualisasikan nilai budaya “*Dalihan Natolu*”. Pemilihan aspek ini digunakan untuk mencegah penelitian keluar dari tema yang diangkat, sekaligus memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan. Oleh karena itu instrumen penelitian utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen-instrumen yang disusun ditujukan untuk menjaring informasi yang lebih luas dan dapat mempertajam hasil observasi. Penelitian ini menitikberatkan pengambilan data melalui informasi yang disampaikan oleh informan. Informasi-informasi yang diberikan oleh informan tersebut diperoleh melalui serangkaian dialog, baik yang terstruktur maupun tidak, sesuai dengan instrumen penelitian yang telah dibuat oleh peneliti. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah *purposive* (pengambilan informan berdasarkan tujuan penelitian).

Dalam konteks ini relevan bila digunakan ajaran fenomenologi. Istilah “fenomenologi” berasal dari kata Yunani *phenomenon* (apa yang tampak) dan *logos* (ilmu). Fenomenologi adalah sebuah pendekatan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagaimana kita mengalami atau menghayatinya, jauh sebelum hal-hal itu kita rumuskan dalam pikiran kita (Hardiman, 2015). Artinya bahwa nilai-nilai hidup manusia merupakan produk pergulatan, pengalaman hidup sehari-hari. Fenomenologi memfokuskan diri dan mengeksplorasi pengalaman akan kesadaran manusia.¹⁷ Tokoh utama pendiri fenomenologi adalah Edmund Husserl. Bagi

¹⁷Armada Riyanto, *Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, (Yogyakarta: 2015, Kanisius), h. 26-33

Husserl kesadaran sebagai titik tolak pemikiran filsafat, dan yang terpenting adalah kita hanya menerima hal-hal yang eviden dan yang sungguh-sungguh eviden untuk saya pasti eviden juga untuk semua makhluk berakal. Ringkasnya adalah segala yang tampak bagi kesadaran, itulah yang menjadi urusan fenomenologi. Jadi fenomenologi hanya berbicara tentang yang tampak bagi kesadaran secara murni. (Bertens, 2018).

b. Teknik Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Studi Pustaka, yaitu pengumpulan data berupa bahan-bahan dalam tulisan, buku, jurnal, dokumen atau penjarangan data hasil penelitian yang berhubungan; (2) Studi Lapangan, yaitu dengan mengamati dan terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui fenomena kehidupan sosial masyarakat Batak Toba dalam mengaktualisasikan adat budaya *Dalihan Natolu* yang menjadi objek penelitian ini. Studi lapangan ini terdiri dari: (a) observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung permasalahan yang ada dengan menggunakan indera penglihatan peneliti. Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan (*non-partisipant observation*); (b) wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dalam penelitian ini memiliki tujuan mengumpulkan keterangan-keterangan lisan, dengan cara bertanya langsung kepada informan untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati informan serta mampu untuk mendapatkan informasi tentang hal-hal yang diamati peneliti.

c. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif. Data diproses terlebih dahulu melalui prosedur yang sistematis: *Pertama*, mengklarifikasi materi data hasil observasi; berupa rekaman hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat, pemilahan data sekunder yang diperoleh dari studi lapangan. *Kedua*, mengelompokkan data-data. *Ketiga*, mengolah data berdasarkan keterkaitan antar komponen dan satuan gejala dalam konteks fokus permasalahan interaksi sosial masyarakat Batak Toba dalam adat-budaya *Dalihan Natolu*. *Keempat*,

mendeskripsikan secara keseluruhan dengan sistemik fenomena yang ada.

d. Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Tujuan dari triangulasi adalah mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Bentuk utuh yang dihasilkan dari penelitian ini adalah deskripsi tentang aktualisasi adat-budaya *Dalihan Natolu* dalam kehidupan manusia Indonesia. Uraian yang bersifat deskriptif memiliki tujuan untuk mengungkap realitas sosial masyarakat Batak Toba yang sedemikian kompleks.

Hasil dan Pembahasan

Tesis Ernst Cassirer yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk simbol¹⁸ menemukan aktualisasinya atau kebenarannya dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Simbol mampu menghubungkan yang rohani dan jasmani, yang transenden dan imanen, yang jauh dan dekat. Simbol memungkinkan manusia mengekspresikan dan mengomunikasikan kemendalaman relasinya terhadap “*yang lain*” dan lingkungannya. Dalam pengekspresian itu manusia melibatkan seluruh pemahaman dan perasaannya.¹⁹ Simbol dapat berupa benda, gambar, tulisan, abjad, dan bilangan. Sejatinya simbol adalah *in se* atau ‘dalam dirinya sendiri’ sebenarnya tidak bermakna, manusialah yang memberikan makna terhadapnya.

Masyarakat Batak Toba akrab dengan simbol angka tiga dan “trinitas” sangat kental mewarnai kehidupan keseharian mereka. Bilangan memiliki makna tersendiri, kaya dan mengandung unsur mitis-religius. Bilangan yang dipakai adalah bilangan ganjil lebih

¹⁸Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Esei Tentang Manusia* (judul asli: *An Essay on Man*), diterjemahkan oleh Aloise A. Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 40.

¹⁹F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol* (judul asli: *The Power of Symbol*), diterjemahkan oleh A. Wdyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 127

khusus lagi bilangan tiga.²⁰ Angka ganjil melambangkan kehidupan dan sering dikaitkan dengan hal-hal yang transenden dan mistis. Angka ganjil dianggap sebagai bilangan yang memiliki kesaktian. Sedangkan genap melambangkan penyakit, penderitaan dan kematian.²¹ Angka tiga mempunyai arti yang sangat khusus bagi orang Batak Toba.²² Bilangan ini memengaruhi kehidupan dan cara berpikir orang Batak Toba. Hal ini tampak dalam paham *kosmologi dan falsafah* hidupnya.

Untuk memahami keduanya mesti secara serentak dihubungkan. Secara harafiah *Dalihan Natolu* adalah tiga tiang tungku. Kata *dalihan* berasal dari kata *dalik* yang berarti *dais* (bersentuhan). Ketiga tungku *dalihan*²³ adalah simbol dari *Hula-hula*, *Dongan Sabutuha* dan *Boru*. Sedangkan masyarakat Toba adalah simbol periuk yang diletakkan di atas *dalihan*. Orang Batak Toba percaya bahwa alam semesta diciptakan oleh *Mulajadi Na Bolon* (*Sang Asal Mula yang Mahabesar*).²⁴ Menurut Anicetus Sinaga *Mulajadi Na Bolon* mengatasi waktu, tidak mempunyai awal dan akhir, berasal dari keabadian dan bersifat abadi. Ia hadir dalam alam semesta yang terdiri dari tiga bagian, yakni *Banua Ginjang* (dunia atas), *Banua Tonga* (dunia tengah), dan *Banua Toru* (dunia

²⁰Bilangan tiga adalah simbol kesaktian seperti yang terdapat dalam Debata Na Tolu, Banua Na Tolu, bonang manalu dan tunggal panaluan. (lihat Basyral Hamidi Harahap dan Hotman M. Siahaan, *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak Toba dan Angkola-Mandailing* (Jakarta: Sanggar Willem Iskandar, 1987), hlm. 37-37; bdk. Juga T.M. Sihombing, *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 96).

²¹Anicetus B. Sinaga, *Mula, Lapatan, Partording ni Gondang Batak* (Sibolga: Keuskupan Sibolga, 1991) h 8-9.

²²Rudolf Pasaribu, *Agama Suku dan Batakologi*, Medan: Pieter, 1988), h. 120-122

²³Tidak semua tungku yang terbuat dari batu disebut *dalihan*. Sebuah tungku dapat disebut *dalihan* apabila terdiri dari tiga buah batu. Alat-alat masak modern seperti yang dihasilkan pabrik sama sekali bukan *dalihan*. (lih Dj. Gultom Rajamarpodang, *Dalihan ...*, hlm 52; bdk. Juga M.A. Marbun dan I.M.T. Hutapea, *Kamus Budaya Batak Toba* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987, hlm 37)

²⁴*Mulajadi Na Bolon* adalah nama ilah tertinggi dalam religi Batak Toba. *Mulajadi* adalah awal segala ciptaan. *Na Bolon* adalah Yang Agung memberi sifat agung pada ilah ini (Lihat Anicetus B. Sinaga, *Dendang Bakti: Teologi Inkulturasi Batak* (Medan: Bina media Perintis, 2004), hlm. 52).

bawah). *Banua Ginjang* adalah tempat tinggal *Mulajadi Na Bolon*.²⁵ Dari dunia inilah (dunia atas) segala sesuatu yang ada di bumi diciptakan; matahari, bulan, bintang, tanah dan manusia. Dunia ini juga tempat tinggal roh para leluhur, roh-roh orang yang belum lahir dan yang sudah meninggal. Bagian dunia yang kedua adalah *Banua Tonga*-tempat tinggal manusia yang masih hidup, yang ketiga adalah *Banua Toru*-tempat orang-orang yang telah meninggal, tapi hanya jasadnya saja, sedangkan jiwanya kembali ke *Banua Ginjang*.²⁶ Menarik untuk disimak bahwa dalam pandangan orang Batak Toba meski dunia terdiri dari tiga bagian, ketiganya dialami sebagai satu kesatuan. Masing-masing lapisan dunia memiliki fungsi kehidupan tertentu, namun memiliki satu tujuan yakni menciptakan harmoni kosmos.²⁷

Peran Sang Asal Mula yang Mahabesar (*Mulajadi Na Bolon*) yang menjadikan alam semesta hadir secara nyata dalam kehidupan konkret pengalaman keseharian manusia. Pancaran kuasa kehadiran-Nya dalam dunia yang terbagi dalam tiga bagian dibuktikan dengan kehadiran ketiga pribadi pelayan-Nya,²⁸ yaitu *Bataraguru*, *Soripada*, dan *Mangalabulan*. ketiganya merupakan pancaran dan personifikasi dari kekuasaan *Sang Pencipta*. *Batara Guru* adalah daya mencipta dan pemelihara adat serta hukum; *Soripada* sebagai penjamin kebutuhan, pelindung dari bahaya, dan penjaga kesucian; dan *Mangalabulan* adalah pancaran dan personifikasi kekuasaan dan penyelenggaraan *Mulajadi Na Bolon* sendiri yang memberi berkat tetapi juga dapat mendatangkan peperangan dan kerusuhan.

²⁵Anicetus B. Sinaga, *The Toba Batak High God: Transendence and immanence*. West Germany: Anthropos Institute, 1981) 47.

²⁶Gultom Rajamarpodang, *Dalihan Na Tolu: Nilai Budaya Batak*. Medan: Armanda, 1992) h. 54.

²⁷P.B. Pedersen, *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Sejarah Perkembangan Gereja-gereja Batak di Sumatera Utara* (diterjemahkan dari: *Batak Blood dan Protestan Soul*) oleh Ny. Maria Th. Sidjabat dan Dr. W.B. Sidjabat (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), h. 21

²⁸Gultom Rajamarpodang, *Dalihan Na Tolu: Nilai Budaya Batak*. Medan: Armanda, 1992) h.197; bdk Raja Patik Tampuolon, *Pustaka Tumbaga Holing: Adat Batak-Patik Uhum*, Jilid I (Jakarta: Dian Utama, 2002, h. 76).

Bila dihubungkan dengan konsep “Trinitas” dalam iman kristiani memiliki kemiripan. Dapat dikatakan kemiripan konsep “*Trinitas*” (Allah Tri Tunggal) dengan konsep “*Debata Natolu*” Allah yang tiga dalam “*Dalihan Natolu*” menjadi alasan menarik bagi orang Batak Toba sehingga mereka dapat dengan mudah menerima ajaran iman Kristen. Dalam terang Iman Kristiani Allah itu satu/Esu/Tunggal tetapi memiliki tiga pribadi yaitu Allah Bapa, Allah Putra (Tuhan Yesus) dan Allah Roh Kudus. Ketiganya menyatu satu sama lain dan tidak terpisahkan. Ketiga Pribadi ilahi ini hanya satu Allah karena masing-masing memiliki secara setara kepenuhan kodrat ilahi yang satu dan tak terbagi. Mereka berbeda satu sama lain karena relasi yang menghubungkan mereka satu sama lain. Bapa melahirkan Putra, Putra dilahirkan oleh Bapa, Roh Kudus keluar dari Bapa dan Putra. (Kompendum Katekismus Gereja Katolik, 2009).

Kepercayaan akan *Debata Natolu* (Allah yang tiga) tersebut mengilhami, mewarnai, menginspirasi semua kegiatan adat - budaya dan tindakan orang Batak Toba baik pribadi maupun bersama. Hal ini diungkapkan dalam falsafah hidupnya yang disebut *Dalihan Natolu*. Ajarannya adalah “*somba marhula-hula, manat mardongan tubu, dan elek marboru*”. Maksudnya setiap orang Batak harus menaruh hormat/patuh kepada hula-hulanya, mempunyai sikap hati-hati terhadap saudaranya agar tidak terjadi perselisihan, dan menaruh rasa sayang terhadap borunya. Siapa itu Hula-hula? *Hula-hula*²⁹ adalah representasi *Debata Batagaruru* sebagai sumber kekuatan adikodrati, sumber kehidupan, sumber berkat, kebahagiaan dan merupakan tempat untuk meminta nasehat. Karena itu dalam kehidupan sehari-hari bila ada duka derita yang berat, dan kesusahan yang tak terperikan, misalnya belum

²⁹Kelompok *Hula-hula* terdiri atas *simatua* yaitu mertua kita beserta saudara-saudaranya, *Tulang* atau *simatua ni Ama* yakni mertua ayah beserta abang dan adiknya, saudara-saudaranya dan keturunannya laki-laki, *Bona Tulang* atau *Simatua ni Ompu* yakni mertua kakek beserta abang dan adiknya serta keturunannya laki-laki, *Bona ni Ari* yakni mertua dari ayah kakek beserta abang dan adiknya serta keturunannya laki-laki dan *hulahula pangalapan boru* yakni mertua dari putera kita yang telah berumah tangga beserta abang dan adiknya, sudara-saudaranya dan keturunannya laki-laki (lihat M.A. Marbun dan I.M.T. Hutapea, *Kamus ...*, h.60-61)

memiliki keturunan³⁰ maka dia akan pergi kepada *hula-hulanya* untuk “menyembah” dan memohon berkat supaya penderitaannya berakhir.³¹ Hal itu dikuatkan dengan ungkapan: “*molo naeng ho gabe*,³² *somba ma ho marhula-hula*” (kalau ingin memiliki banyak keturunan, hormatlah kepada *hula-hula*). Menurut Gultom Raja Marpodang kedudukan *Hula-hula* sedemikian mulia dan terhormat. Terkait hal ini tampak dalam peribahasa yang berbunyi “*Hula-hula i do debata na tarida*” Artinya *Hula-hula* itulah *debata* yang nampak. Berkat dan doa restunya berpengaruh benar atas kehidupan.³³ Adapun yang disebut *Hula-hula* adalah golongan atau pihak pemberi istri.

Elemen kedua pembentuk *Dalihan Natolu* selain *Hula-hula* adalah *Dongan Sabutuha/tubu*.³⁴ Secara harafiah berarti saudara kandung, berasal dari satu ibu, satu darah. Kelompok *Dongan Sabutuha* ini dianggap bersaudara dekat karena masih berasal dari keturunan satu leluhur dan satu marga meski sudah tidak saling

³⁰Keluarga Batak Toba tidak sempurna jika tidak dikarunia anak. Maka jika seorang istri tidak melahirkan seorang anakpun, suami si isteri dan keluarganya akan pergi kepada *Hula-hulanya* untuk memohon berkat dari *Mulajadi Na Bolon* melalui *Hula-hula*. Pihak *Boru*, yakni menantu pria dan keluarganya, dengan hormat memohon kepada *Hula-hula* untuk memaafkan mereka jika ada kesalahan yang telah mereka lakukan terhadap *Hula-hula*. Tujuan utama dari permohonan maaf atau kunjungan kelompok *Boru* kepada *Hula-hula* tersebut adalah agar keluarga tersebut beroleh keturunan. Upacara permohonan keturunan ini dilakukan dalam konteks religius. (lih. Philip Lumban Tobing, *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God*. (Amsterdam: Jacob van Campen, 1956.) h. 96

³¹T.M. Sihombing, *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 77.

³²*Gabe* artinya memiliki banyak keturunan. *Hula-hula* dipandang sebagai perantara yang sangat berkuasa untuk mendoakan *hagabeon*. Keyakinan ini melekat erat dalam diri orang Batak Toba. (lihat J.P. Sarumpaet, *Kamus Batak Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1994) hlm. 120; bdk. juga Basyral Hamidi Harahap dan Hotman M. Siahaan, *Orientasi...*, hlm 133).

³³T.M. Sihombing, *Filsafat Batak, Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000) h. 76-87

³⁴*Dongan Sabutuha* disebut juga *Dongan Tubu*, *Dongan Saboltok*, dan *Dongan Sapadan*. Kelompok ini terdiri dari orang-orang yang mempunyai garis keturunan yang sama menurut garis bapak. Dengan kata lain kelompok ini adalah kelompok yang mempunyai marga atau leluhur yang sama. (lih M.A. Marbun dan I.M.T. Hutapea, *Kamus ...*, h.41

mengenal, khususnya bagi generasi-generasi di bawahnya. *Dongan Sabutuha* adalah representasi kehadiran *Debata Soripada*, pancaran kuasa *Mulajadi Na Balon* dalam hal kesucian. Kesucian *Mulajadi Na Balon* disimbolkan dengan warna putih, harus dijaga agar tidak kotor. Dalam masyarakat Batak Toba warna tersebut adalah simbol persamaan dan kesetaraan.³⁵ Simbol itu diterapkan kepada *Dongan Sabutuha* karena mereka memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dalam adat, karena itu hubungannya sangat cair, natural, dekat, terbuka, bebas untuk saling koreksi. Ada kesadaran bahwa kelompok satu marga/orang semarga sangat rentan terhadap konflik.³⁶ Hal tersebut terjadi dikarenakan mereka adalah saudara dekat, sering bertemu, berhubungan, berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Kalau tidak bersikap hati-hati dan bijaksana akan sangat mungkin terjadi konflik atau perpecahan di kalangan saudara semarga. Karena itu leluhur mengajarkan “*manat mardongan sabutuha/tubu*” (harus bersikap hati-hati terhadap saudara semarga).

Unsur ketiga pembentuk falsafah *Dalihan Natolu* adalah *Boru*. *Boru*³⁷ adalah golongan atau pihak penerima istri dan juga semua saudara-saudara laki-laki dari *Boru*, kelompok kerabat dari *Boru*, saudara-saudara laki-laki semarga dari *Boru* disebut kelompok atau pihak *Boru*. Kedudukan *Boru* adalah sebagai *parhobas* (pelayan) dalam setiap kegiatan *Hula-hula*. *Boru* adalah representasi dari Tuhan lewat pelayan-Nya yang ketiga yaitu *Mangalabulan*, sebagai simbol kehadiran “kekuatan” Tuhan di dunia. *Boru* adalah tulang punggung dalam setiap pelaksanaan upacara adat. Kelompok *Boru* bersedia memberikan dan melala-

³⁵Gultom Rajamarpodang, *Dalihan Na Tolu: Nilai Budaya Batak*. Medan: Armada, 1992) h. 57

³⁶Konflik disebabkan oleh berbagai alasan, misalnya pembagian warisan, tanah pusaka, harta miik, tanggung jawab sosial dan keluarga serta hubungan dalam adat. (Bungaran Anthonius, Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*, Yogyakarta: Jendela, 2002) h.201

³⁷Kelompok *Boru* terdiri dari: 1. Putri atau anak perempuan. 2. Hela (menantu pria). 3. Kakak atau adik. 4. Suami dari kakak atau adik dan keturunannya. 5. Saudari ayah. 6. Suami dari saudari ayah dan keturunannya. 7. Saudari kakek dan suami serta keturunannya. 8. Ayah, ibu dan saudara-saudara dari 2, 4, 6 dan 7. (Lih M.A. Marbun dan I.M.T. Hutapea, *Kamus ...*, h.35)

kukan apa saja bagi *hula-hulanya* karena *hula-hula* adalah sumber hidupnya sendiri.³⁸ Sebagaimana *Mangalabulan* memiliki kuasa untuk meneruskan atau menghambat berkat dari Tuhan demikian juga *Boru*. Walaupun *Bataraguru* merestui permohonan *hula-hula* supaya memberikan keturunan kepada *Boru*, jika *Boru* tidak menghormati *Hula-hulanya*, hal itu tidak akan tercapai. Sebaliknya, penghormatan yang diberikan pihak *Boru* kepada *Hula-hula* akan mendatangkan berkat melimpah dari *Bataraguru*, baik bagi *Boru* sendiri maupun bagi pihak *hula-hula*.³⁹ Di sini ditampilkan sebuah relasi mendalam yang indah, sempurna, memesona, tak terceraikan. Keindahannya terpancar dari harmonitas ketiga *debata* (*Bataraguru*, *Soripada*, *Mangalabulan*) yang saling mendukung satu sama lain. Ajaran nilai ketiga dari Leluhur Batak Toba adalah “*elek marboru*”. Di atas dijelaskan bahwa *Boru* harus hormat kepada *Hula-hula*, sebaliknya juga *Hula-hula* harus bersikap membujuk, mengayomi, memberi perhatian, pujian kepada *Boru*. Sikap tersebut akan tampak jelas dalam upacara adat. *Hula-hula* akan memberikan penghargaan berupa *jambar*⁴⁰ *dengke* (ikan) atau *jambar juhut*, serta *boras si pir ni tondi* (beras sebagai lambang pemberian berkat). Pemberian tersebut menjadi tanda pengakuan dan penghargaan atas kehadiran dan statusnya sebagai *boru*. *Hula-hula* harus menyayangi *Boru*-nya, dan *Boru* pun harus menghormati *Hula-hula*-nya dan rela berkorban untuk memenuhi permintaan *Hula-hula*. Di sini Penulis melihat pesona dari sebuah tindakan “memberi”. Saya ingin menggantinya secara filosofis. Memberi itu menjadi tanda perwujudan “Being” adanya manusia itu sebagai ada yang bermakna, bernilai, memanusiaawi. Lewat tindakan tersebut manusia menampilkan kebermaknaan akan eksistensinya, dengan memberi manusia sejatinya juga menerima. Tidak mungkin manusia itu diam, tidak mungkin

³⁸Gultom Rajamarpodang, *Dalihan...*, h. 123

³⁹Phillip Lumban Tobing, *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God* (Amsterdam: Jacob van Campen, 19560, hlm 96

⁴⁰Jambar adalah bagian/jatah yang sudah menjadi hak seseorang untuk menerima menurut adat. marjambar, mendapat bagian, dapat jatah. Parjambaran, penjatahan bagian daging binatang sembelihan yang berhak diterima seseorang.

manusia itu tidak berbuat/bertindak. Jadi memberi itu adalah sebuah kodrat, sebuah transendensi diri.⁴¹

Ketiga elemen pembentuk *Dalihan Natolu* didasari oleh sistem kekerabatan *patrilineal*. Artinya garis keturunan mengikuti marga dari bapak. Marga (*clan*) berfungsi untuk menentukan hubungan kekerabatan. Dengan marga seseorang dapat memastikan bagaimana pertalian kekerabatan atau sistem panggilan dengan orang lain.⁴² Selain itu marga juga berperan penting dalam mengatur hal perkawinan. Orang Batak tidak boleh menikah dengan orang satu marga. Diharapkan laki-laki Batak menikahi anak perempuan dari saudara ibu yang laki-laki. Perkawinan seperti ini menurut orang Batak adalah pilihan perkawinan yang paling ideal dan diinginkan yang lazim disebut mengambil anak paman (*boru ni tulang*) atau *pariban*⁴³. Tujunnya adalah agar hubungan kekeluargaan tetap dekat, dan terjaga dengan baik. Minimal diharapkan menikah dengan perempuan yang semarga dengan ibu.

Berdasarkan uraian di atas, nyatalah sekarang bahwa *Dalihan Natolu* itu begitu sangat penting, dan menentukan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan sebagai pedoman dan pegangan hidup untuk dapat hidup damai sejahtera dan bahagia. Karena itu *Dalihan Natolu* dijadikan sebagai Falsafah Hidup orang Batak Toba. Di dalamnya menyatu secara sempurna nilai filosofis dan nilai teologis, unsur insani dan unsur ilahi, hal duniawi dan hal surgawi, dan tampak jelas landasan teologis dan landasan filosofisnya. Falsafah tersebut sekaligus juga hendak mengingatkan manusia bahwa kodrat kehidupan ini bukanlah terhenti di dalam peziarahan di dunia ini saja. Karena itu hidup di dunia ini mesti dimaknai secara mendalam agar terarah menuju kebahagiaan, yaitu “dunia atas/banua ginjang”.

⁴¹Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai, Memberi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 106-111.

⁴²Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*, Jakarta: (Bumi Aksara 2010) h. 50.

⁴³Pariban adalah suatu istilah dalam system kekerabatan Batak yang digunakan sebagai panggilan kepada anak perempuan dari saudara ibu yang laki-laki.

Merujuk pada teori Parson yang telah dijelaskan di atas terbukti bahwa *Dalihan Natolu* merupakan produk dari masyarakat Batak Toba, sebuah masyarakat yang telah mampu menciptakan sebuah sistem budaya yang baku. Sistem tersebut hanya tercipta karena adanya realitas sosial yang teratur, ada struktur yang teratur, ada pemahaman dan pembatinaan nilai-nilai yang sama sehingga harmoni kehidupan terwujud. Ketiga elemen pembentuk *Dalihan Natolu* telah tertata menjadi sebuah sistem budaya, dan terstruktur sedemikian rupa sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam *Dalihan Natolu* disepakati, dipahami bersama, dihayati, dan dihidupi secara terus menerus sampai saat ini. Karena dia sudah menjadi identitas atau ciri khas masyarakat Batak Toba. Lebih dari itu *Dalihan Natolu* menjadi falsafah hidup, pedoman hidup, bahkan menjadi “tiang” penyangga bangunan masyarakat Batak Toba.

Gagasan Parson yang mengatakan bahwa budaya (kebudayaan) muncul sebagai penjamin keteraturan realitas sosial menemukan muaranya dalam konteks ini. Bila ditelisik ke dalam sejarah, ada pendapat yang mengatakan bahwa *Dalihan Natolu* muncul dilatarbelakangi oleh sebuah situasi sosial yang tidak kondusif. Terjadi krisis sosial kekerabatan pada generasi ketiga setelah Siraja Batak.⁴⁴ Hal ini sangat mungkin dapat dipahami dalam kacamata Parson bahwa sebuah masyarakat pasti membutuhkan budaya. Budaya berfungsi menjadi semacam “penyeimbang” ketegangan sosial sehingga tercipta sebuah realitas sosial yang memungkinkan kehidupan bersama yang harmoni.

Paradigma Clifford Geertz memandang budaya (*Dalihan Natolu*) sebagai sebuah teks yang perlu dibaca sehingga dapat menemukan perilaku masyarakat Batak Toba. *Dalihan Natolu* adalah perwujudan dari hakikat *Debata Mulajadi Nabolon* yang mempunyai tiga pelayan. *Dalian Natolu* menjadi tiang penyangga dan penjamin kehidupan yang harmonis bagi seluruh tatanan kebudayaan Batak Toba. Sistem *Dalihan Natolu* bersifat *liquid* dan terbuka. Karena itu memungkinkan untuk dimasuki oleh

⁴⁴Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 59-61

setiap orang. Setiap orang Batak Toba pasti akan pernah menempati kegita posisi dalam *Dalihan Natolu*, sebagai *Hula-hula*, *Dongan Sabutuha* atau *Boru*.⁴⁵ Penentuan posisi itu tergantung pada kegiatan apa yang dibuat pada saat itu dan siapa yang menjadi pelaksana kegiatan. Dalam hal ini marga berfungsi menentukan kedudukan dan hubungan kekerabatan antara seseorang dengan pelaksana kegiatan (sipemilik acara).⁴⁶

Jadi falsafah *Dalihan Natolu* mengedepankan kesetaraan, kesederajatan, sama pentingnya satu sama lain. Tidak ada yang lebih tinggi dan lebih rendah. Semuanya sama. Tidak ada diskriminasi, tidak pembedaan baik atas agama, ras, atau golongan. Penulis menemukan ada keutamaan penting tersembul di sini, yaitu “adil”. Disebut adil karena kehidupan dan keluhuran martabat setiap manusia dibela dan dimuliakan.⁴⁷

Perlu dijelaskan bahwa selain ketiga elemen yang telah dijelaskan di atas (*Hula-hula*, *Dongan Sabutuha* dan *Boru*), *Dalihan Natolu* juga mempunyai satu elemen “*pembantu*”. Dasar berpikirkannya adalah adakalanya *dalihan* tidak sempurna, tidak sesuai dengan ukuran alat masak. Karena itulah diperlukan batu kecil untuk menopang *dalihan*. Batu kecil itulah yang dinamakan *sihal-sihal*.⁴⁸ Adapun yang termasuk kelompok *sihal-sihal* adalah sahabat, kenalan, teman sekampung, marga lain, dan bahkan suku bangsa lain yang tidak termasuk dalam ketiga golongan fungsional *Dalihan Natolu*. Hal ini senada dengan Pepatah Batak berkata: “*Jonok partubu, jonokan parhudul*”. Artinya dekat hubungan berkerabat adalah lebih dekat hubungan bertetangga. Selain tetangga, sahabat juga sangat berarti dalam kehidupan masyarakat Toba. Hal itu tampak dalam peribahasa berikut: “*Sirang marale-ale lobian matean ina*. Artinya berpisah dengan teman

⁴⁵Athonius Smanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba* (Yogyakarta: Jendela, 2002), h. 358

⁴⁶Gultom Rajamarpodang, *Dalihan...*, h. 53.

⁴⁷Armada Riyanto CM, *Menjadi-Mencintai*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013) h.79-81.

⁴⁸Gultom Rajamarpodang, *Dalihan ...*, h. 52.

akrab/sahabat (*ale-ale*), rasanya seperti kematian ibu.⁴⁹ Pada titik ini penulis berdecak kagum melihat dan menyadari betapa luas dan mendalam pemikiran para leluhur dalam melihat kenyataan realitas kehidupan. Semua yang ada tampak bermakna dan berarti. Sebab memang tidak mungkin segala yang ada dari Sang Pencipta itu tidak berguna. Manusia tidak hanya membutuhkan keluarga tapi juga orang lain yaitu teman, sahabat, tetangga, kenalan dan handai taulan juga perlu. Mereka semua ini turut menyumbangkan nila-nilai kebaikan dalam hidup setiap orang sehingga setiap manusia dapat bertumbuh, berkembang menuju keutuhannya dan memanusiawi.

Tempora mutantur, et nos mutamur in illis. “Waktu berubah, dan kita berubah juga di dalamnya”. Pepatah Latin kuno menemukan aktualisasinya dalam konteks *Dalihan Natolu* saat ini. Dari pengamatan dan pengalaman penulis bila dibandingkan bagaimana *Dalihan Natolu* idealnya dipikirkan dan diterapkan antara zaman dahulu dan sekarang sudah banyak mengalami perubahan dan bahkan ada yang mengarah ke penyimpangan nilai.⁵⁰ Masyarakat Batak Toba Tua dahulu menghayati falsafah “*Dalihan Natolu*” dengan sikap moral dan budaya “rasa” yang kuat dan hukum adat *dalihan natolu* sudah cukup untuk menata kehidupan bersama. Artinya adalah dahulu antara ketiga elemen pembentuk *Dalihan Natolu* (*hula-hula, dongan tubu, boru*) hidup dalam kesetaraan, kesederajatan, kerjasama yang baik dan suka rela dengan kesadaran tinggi sebagai suatu keluarga besar. Artinya tidak ada perbedaan, semuanya memainkan peran yang berbeda yang saling berkaitan satu sama lain, sama pentingnya. Konkritnya dapat dilihat dalam sebuah upacara perkawinan, mulai dari persiapan sampai pelaksanaannya. Dahulu fokus utama upacara adat perkawinan terlaksana dengan sederhana-hikmat tapi melibatkan seluruh keluarga yang paling dekat, dan melaksanakan seluruh tahapan-tahapannya. Hal itu di zaman sekarang sudah

⁴⁹Lihat Beberapa Pemikiran Menuju Teologi Dalihan Na Tolu oleh Richard Sinaga: *Adat Budaya Dalihan Na Tolu di Mata Alkitab dan Teologi Dalihan Na Tou*, (Jakarta, Dian Utama, 2006) h. 15-20.

⁵⁰Bungaran Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. (Yogyakarta: Jendela, 2002) h. 163

banyak mengalami perubahan. Pelaksanaan adat di zaman *now* terkesan sebagai formalitas saja, dan kurang penghayatan nilai dan makna budaya sesungguhnya.

Perubahan itu mencakup aspek religi, tujuan hidup, dan interaksi *Dalihan Natolu*. Akibat dari perubahan itu adalah terjadinya pertukaran dan pergeseran nilai, sehingga budaya ideal (*ideal culture*) dan budaya nyata (*real culture*) menjadi tidak sejajar. Sebutlah misalnya pada akhir abad ke-19 ternyata telah muncul pelecehan *boru* kepada *hula-hula*, terutama *hula-hula* yang miskin. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan (*hamoraon*) dihargai lebih tinggi dari sikap hormat (*somba*). *Hula-hula* yang kaya akan materi, terhormat, berpendidikan, punya jabatan yang tinggi dipandang lebih memiliki kharisma/wibawa (*sahala*). *Hula-hula* yang seperti itulah yang dianggap memiliki kemampuan untuk menyalurkan berkat kepada *borunya*. Sebaliknya kepada *hula-hula* yang miskin, tidak berpendidikan, dan tidak punya jabatan/pekerjaan, *boru* kurang menaruh rasa hormat sebagaimana mestinya, *boru* merasa seakan-akan kurang wajib menjalankan kewajibannya.

Sisi lain perkembangan dunia IPTEK, pendidikan, agama, kontak dengan budaya asing, globalisasi serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat juga turut menyebabkan terjadinya perubahan dalam *Dalihan Natolu*. Sebutlah misalnya agama. Kehadiran agama membawa perubahan pandangan terhadap kedudukan setiap manusia. Dalam agama Kristen kedudukan semua orang sama di hadapan Tuhan. Karena itu kedudukan *hula-hula* yang dianggap lebih tinggi dari *boru* mengalami pergeseran nilai. Kedudukan masing-masing fungsional tidak diperhitungkan terutama dalam organisasi atau kegiatan keagamaan. Pejabat gereja lebih tinggi kedudukannya walaupun dalam adat dia berkedudukan sebagai *boru*. Sebaliknya kedudukan *hula-hula* rendah dalam agama karena dia sebagai umat/jemaah biasa.

Pendidikan juga mempengaruhi seseorang untuk meningkatkan mobilitas sosial secara vertikal dengan lebih cepat dan mudah. Bagi masyarakat Batak Toba pendidikan adalah sangat berharga dan merupakan jalan untuk mencapai tujuan. Karena itu *boru* yang berpendidikan tinggi akan lebih dihargai daripada *hula-hulanya* yang lebih rendah pendidikannya. Fenomena di atas adalah

merupakan penyimpangan. Penyimpangan lain adalah diterapkannya stratifikasi sosial dalam *Dalihan Natolu*. Akibatnya ketiga golongan fungsionalnya dibeda-bedakan tingkatan masing-masing. Stratifikasi ini cenderung melemahkan kedudukan dan peran *boru*. *Hula-hula* ditempatkan pada kedudukan lebih tinggi daripada *dongan sabutuha* dan *boru*. Bila digambarkan secara piramidal, *hula-hula* berada pada *upper class*, *dongan sabutuha* berada pada *middle class*, dan *boru* berada di *lower class*.⁵¹

Munculnya stratifikasi yang demikian barangkali dipengaruhi oleh konsep religi penginterpretasian yang salah terhadap *Dalihan Natolu* dan pandangan yang salah terhadap fungsional perempuan (*boru*) sebagai gender, yang bersumber dari lingkungan dan dari *boru* sendiri. Dalam konsep religi masyarakat Batak Toba terdapat pembagian kedudukan di antara *Debata Natolu*. *Hula-hula* adalah personifikasi *Debata Bataraguru* dan dunia atas, *dongan sabutuha* personifikasi *Debata soripada* dan dunia tengah, dan *boru* personifikasi *Debata Mangalabulan* dan dunia bawah. Inilah menjadi dasar stratifikasi *Dalihan Natolu*. Akibatnya pandangan masyarakat terhadap peran juga berubah, yakni ada peranan yang dianggap bergengsi dan tak bergengsi. Pada umumnya kalau kedudukannya rendah maka kewajibannya banyak, haknya sedikit. Sebaliknya kalau kedudukannya tinggi, maka kewajibannya sedikit dan haknya banyak.⁵² Secara hirarkis *boru* di bawah maka kewajibannya sebagai pelayan (*parhobas*), ibarat seorang “pembantu” harus siap diatur dan diperintah oleh tuan/majikannya. Padahal idealnya *boru* itu harus disayangi, dibujuk, diambil hatinya.

Sikap “*somba*” (hormat) kepada *hula-hula* juga disalah artikan sebagai kewajiban pihak yang berada pada level bawah harus hormat kepada level atas. Pihak yang berada pada level atas harus melindungi, dan menjadi sumber kehidupan bagi pihak yang di

⁵¹Bungaran Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. (Yogyakarta: Jendela, 2002) h. 265, bdk Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 14.

⁵²Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 23.

bawah. *Boru* yang sebenarnya berfungsi sebagai *pangalapan gogo*/sumber tenaga/kekuatan, *parhobas*/pelayan.

Bentuk penyimpangan yang lain juga dapat dilihat dalam tindakan pemberian rasa hormat kepada *hula-hula*. Simbol-simbol *somba* (hormat) *marhula-hula* yang diberikan atas dasar kerelaan berupa *piso*, *parsituak na tonggi* (uang makan-minum, transport), *tuppak* (sumbangan) telah berubah menjadi “sumber penghasilan” *hula-hula*. *Hula-hula* menjadi menuntut banyak. Hal ini seolah sudah menjadi sudah biasa. Dan nyata dari peribahasa berikut: “*pandurungan do boru*”. Artinya *boru* adalah sumber penghasilan.⁵³

Praktek lain yang sangat jelas tampak juga adalah dalam pelaksanaan adat perkawinan saat ini. Penilaian orang baik dari dalam dan luar orang Batak Toba bahwa pesta pernikahan orang Batak sangat lama dan mahal. Penulis melihat perlu ada perbaikan aktualisasi *Dalihan Natolu* dalam adat perkawinan. Ada fenomena orang Batak dalam melaksanakan pesta adat perkawinan jatuh kedalam *ceremonial* yang megah, emosional, lama, mahal. Sementara penghayatan makna mendalam dan nilai-nilai budayanya menjadi menurun dan kabur. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa “*das sein*” *Dalihan Natolu* telah mengalami pergerakan yang cepat sebagai akibat dari pengaruh perubahan zaman. Pemahaman dan posisi kedudukan ketiga unsur yang ada didalamnya antara bagaimana semestinya dijalankan dengan apa yang terjadi dalam prakteknya saat ini telah mengalami pergeseran.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan narasi nilai-nilai budaya dan pemikiran tentang falsafah hidup yang telah dijelaskan sebelumnya terhadap *Dalihan Natolu* dapat dikatakan bahwa istilah tersebut merupakan jati diri dan kepribadian orang Batak Toba. Warisan tradisi leluhur tersebut tetap dapat berdiri kokoh sampai sekarang karena diletakkan pada pondasi (dasar) yang kuat. Bagaikan sebuah bangunan hanya akan berdiri kokoh dan kuat jika dia mempunyai pondasi yang

⁵³Gultom Raja Marpodang, h. 545

kuat pula. *Dalihan Natolu* menjadi kokoh dan kuat karena dia mempunyai landasan teologis dan filosofis. Landasan teologis *Dalihan Natolu* adalah *Debata Mulajadi Nabolon* sebagai sumber dan tujuan hidup manusia. Dialah pencipta, pelindung, penyelenggara seluruh kehidupan manusia. Hidup yang harmoni, hidup yang bermakna, hidup yang bahagia hanya dapat terwujud bila manusia Batak Toba hidup ‘di dalam’ dan bersama *Debata Mulajadi Nabolon*. Sementara itu landasan filosofisnya merujuk langsung pada kodrat manusia sebagaimana Aritoteles filosof besar zaman Yunani kuno telah mengajarkan bahwa manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial. Jadi dari kodratnya setiap manusia harus hidup bersama dengan orang lain: *hula-hula*, *dongan sabutuha*, *boru*, tetangga, teman dan sahabat. Hanya dengan cara itu dia mampu meraih kebahagiaan dalam hidupnya.

Sejatinya falsafah *Dalihan Natolu* bukan hanya untuk orang Batak, karena nilai adil, sosial, dan religi merupakan kebutuhan setiap manusia. Dia sangat terbuka kepada siapa saja, dan kepada semua agama. Spirit yang ada didalamnya adalah pengakuan akan eksistensi manusia tergantung kepada kebaikan Sang Ilahi. Segala yang ada di dunia ini adalah ciptaan-Nya, dan manusia hanya dapat hidup bahagia karena perlindungan dan kebaikan-Nya. Dalam konteks kehidupan bernegara nilai kearifan dalam *Dalihan Natolu* dapat dikembangkan selaras dengan nilai Pancasila sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. *Dalihan Natolu* hanya dapat bermakna dan berguna bagi manusia bila ketiga elemen pembentuknya dapat menciptakan hubungan yang harmoni, selaras dan sederajat serta berkeadilan sosial. Tanpa itu *Dalihan Natolu* hanyalah sebuah adegan drama kehidupan yang nirmakna.

Eksistensi *Dalihan Natolu* akan tetap ada selama perkawinan antara manusia itu ada, dan dia bernilai universal karena perkawinan itu tidak terbatas hanya pada sesama masyarakat Batak Toba saja. Sayangnya, kesadaran akan adanya pergeseran dan kekaburan makna *Dalihan Natolu* belum begitu kuat dalam masyarakat Batak Toba sehingga generasi muda milenial banyak yang tidak paham. Hal ini tampak dari kurang adanya gerakan-gerakan diskursus yang massif sebagai pembelajaran bersama akan penggalian nilai-nilai dan makna kearifan yang terkandung di

dalamnya. Pergeseran tersebut sebagai akibat dari gempuran globalisasi dan modernisasi.

Akhirnya falsafah *Dalihan Natolu* hendak menegaskan bahwa manusia itu adalah sebuah entitas yang relasional. Maksudnya adalah manusia sebagai makhluk yang tak mungkin tidak menjalin sebuah relasi dengan dunia hidupnya. Jadi relasionalitas bagi manusia adalah sebuah keniscayaan. Relasionalitas adalah realitas yang tak terelakkan. Hanya dengan menjalin relasi yang harmoni dengan *Debata Mulajadi Nabolon, Hula-hula, Dongan sabutuha, Boru* dan Sahabat, manusia dapat memperoleh kehidupan yang bahagia di dunia ini.

Daftar Pustaka

- Aritonang Jan S., dkk, 2006, *Beberapa Pemikiran Menuju Teologi Dalihan Na Tolu*, Jakarta: Dian Utama.
- Bangun, Payung, 1970. *Kebudayaan Batak*, dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jembatan.
- Bertens, Ohoitimur Johanis, Dua Mikhael (2018). *Pengantar Filsafat*: Yogyakarta: Kanisius.
- Cassirer, Ernst, 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. (Judul asli: *An Essay on Man*). Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Gultom, Ibrahim *Agama Malim di Tanah Batak*, 2010. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gultom, Rajamarpodang, Dj. 1992. *Dalihan Na Tolu: Nilai Budaya Batak*. Medan: Armanda.
- H.P. Panggabean, SH.MS dkk, 2001. *Kekristenan dan Adat Budaya Batak dalam Perbincangan*, Jakarta: Kerabat dan Dian Utama.
- Harap, Basyral Hamidi dan M. Siahaan, Hotman. 1987. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak Toba dan Angkola-Mandailing*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar.
- Hardiman Budi F. 2015. *Seni memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.

- Irianto, Sulistyowati, 2003. *Perempuan di antara Berbagai Pilihan Hukum*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002. Edisi ketiga. Jakarta: Pusat Bahasan Departemen Pendidikan Nasional.
- Lumban Tobing, Philip. 1956. *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God*. Amsterdam: Jacob van Campen.
- Marbun, M.A. dan I.M.T. Hutapea. *Kamus Budaya Batak Toba*, 1987. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sihombing, T.M. 1997. *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Simanjuntak, Bungaran Anthonius, 2002. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yogyakarta: Jendela. Article Gouwen, J. C., 2004, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKIS.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius (Penyunting), 2015. *Karakter Batak Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sinaga, B Anicetus. OFMCap, 2004. *Dendang Bakti – Inkulturasi Teologi dalam Budaya Batak*, Medan: Bina Media Perintis.
- Sitanggang Radesman, 2016. *Insan Berbudaya*, Balige: Sekolah Tinggi Diakones-HKBP.
- Situmorang, Jaulahan *Hagabeon, Hamoraon, Hasangapon Dohot Mula Ni Paradaton, Mula ni Marga, Mula Ni Umpasa*, Pematang Siantar, 1965.
- Susanto Harry, SJ (penerjemah), 2009. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, Yogyakarta: Kanisius
- Sutrisno Mudji & Hendar Putranto (editor), 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tampubolon, Raja Patik, 2002. *Pustaka Tumbaga Holing Adat Batak-Patik Uhum Buku I – V*, Jakarta: Dian Utama dan Kerabat Kerukunan Masyarakat Batak)
- Yoshiko Okazaki, Music, 1994. *Identity and Religious Change among the Toba Batak People of North Sumatra*. Los Angeles University of California, (disertasi).